

KAJIAN KONSERVASI BANGUNAN MELALUI UNSUR PEMBENTUK ARSITEKTUR DALAM UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN TUA DI KOTA BANDUNG

Studi Kasus : Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka no. 39 Bandung, Jawa Barat

Raden Gurmilang Nur Rahadian¹, Herman Wilianto²

Universitas Katolik Parahyangan,

¹gurmilangnr@yahoo.com, ²drhermanw@gmail.com

Abstrak: Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki banyak bangunan peninggalan sejarah. Citra Kota Bandung sebagai Kota Art Deco perlu dibanggakan dan dipertahankan karena dikenal dunia sehingga banyak yang tertarik untuk datang melihat serta mempelajarinya. Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi yang berkonsentrasi pada pembangunan ekonomi kerap memberikan ancaman terhadap bangunan-bangunan tua bersejarah di Kota Bandung. Salah satu dampak dari dinamika pembangunan adalah potensi hilangnya warisan sejarah sebagai objek pariwisata, maka berbagai macam upaya perlindungan sudah selayaknya dilakukan. Salah satunya adalah pendekatan strategis dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Kota Bandung, yaitu melalui pelestarian bangunan tua. Paparan dalam penelitian ini fokus kepada kajian konservasi bangunan dengan studi kasus Gedung Panti Karya yang berlokasi di Jalan Merdeka Nomor 39 Bandung Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis adalah metode kualitatif dengan menggunakan unsur-unsur pembentuk arsitektur dan kajian bangunan dalam komposisi triadik fungsi-bentuk-makna. Temuan dari penelitian ini mendapatkan bahwa Gedung Panti Karya memiliki ciri-ciri langgam Arsitektur Modern lebih kuat dibandingkan Arsitektur Art Deco. Nilai pelestarian arsitektur Gedung Panti Karya dijabarkan menurut Perda Kota Bandung No.19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya meliputi nilai sejarah-sebagai bangunan Serikat Buruh ke-3 tertinggi se-Asia Tenggara dan juga sebagai pelopor pembangunan paska kemerdekaan; nilai arsitektur-langgam Arsitektur Modern yang menunjukkan semangat kemerdekaan; nilai ilmu pengetahuan-langgam Arsitektur Modern merepresentasikan kemajuan IPTEK; Nilai sosial budaya-sebagai wadah bersosialisasi dan pertunjukkan kebudayaan; umur bangunan-berumur 63 tahun menjadikan bangunan ini layak untuk dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya.

Kata kunci: Konservasi, Bangunan Tua, Fungsi, Bentuk, Makna

Abstract: *City of Bandung is known as a city that has many historical heritage buildings. City of Bandung's image as a city of Art Deco needs to be treasured and maintained as it is known worldwide as a point of interest which drive people from around the world to visit and study it. As time goes, modernization concentrating on economic development often presents a threat to historic old buildings in the city of Bandung. One of the impact of this dynamic development is the potential loss of historical heritage as an object of tourism, therefore, conservation efforts should be done accordingly. One of the effort is strategic approach in developing and improving tourism, especially in the city of Bandung, namely through the preservation of old buildings. The presentation in this study focuses on building conservation study by a case study of Panti Karya Building located on Jalan Merdeka Number 39 Bandung West Java. The research method used for analysis is the qualitative method using architectural forming elements and building studies in the composition of triadic functions-forms-meanings. The findings of this study stated that the Panti Karya Building has stronger Modern Architecture characteristics rather than Art Deco Architecture. The value of preserving the architecture of Panti Karya Building is described according to Bandung City Regulation No.19 of Year 2009 concerning Management of Cultural Heritage Areas and Buildings including Historical value-the third highest building of Southeast Asian Workers' Union and also as a pioneer of post-independence development; Architectural value-the style of Modern Architecture that shows the spirit of independence; The value of science-the style of Modern Architecture represents the progress of science and technology; Social cultural values-as a place for socializing and holding cultural performances; lastly, Building age-63 years old of age makes this building worthy of being categorized as a cultural heritage building.*

Keywords: *Conservation, Historical Building, Function, Form, Meaning*

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung dikenal sebagai kota bersejarah yang memiliki banyak peninggalan bangunan kolonial. Peninggalan bersejarah dapat menjadi daya tarik wisatawan (Rahayu, 2017). Citra Bandung sebagai kota Art Deco perlu dibanggakan dan dipertahankan semua pihak karena sudah dikenal dunia dan banyak yang tertarik untuk datang mempelajari serta melihatnya (Hartono, 2006). Pengembangan aktivitas wisata di Bandung mendorong peningkatan pembangunan fasilitas pendukung pariwisata. Pada akhirnya, hal itu akan mendorong perkembangan fasilitas hiburan baru secara spontan dan tersebar tidak merata. Hal itu terjadi terutama di pusat kota yaitu Bandung bagian utara, yang didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa (Wardhani, 2012). Pesatnya perkembangan kawasan pusat kota, kemajuan teknologi, dan terbatasnya lahan telah memicu terjadinya pembongkaran dan perombakan terhadap bangunan-bangunan konservasi. Bangunan konservasi dilihat sebagai bangunan kuno yang tidak bernilai serta tidak lagi sesuai dengan modernism sehingga kerap kali menjadi sasaran pembongkaran. Didirikan bangunan baru di eks-lahannya yang belum tentu sesuai dengan lingkungannya (Soewarno, Rachmani, Putra, dan Mustika, 2013). Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar sehingga bangunan tua bersejarah tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya (Hayati, 2017).

Di pusat Kota Bandung masih berdiri beberapa bangunan tua yang ditelantarkan. Salah satu bangunan yang kondisinya kurang terawat adalah Gedung Panti Karya. Gedung Panti Karya didirikan pada Tahun 1956 dan lokasinya terletak di Jalan Merdeka Nomor 39. Bangunan ini berada tepat berhadapan dengan Mall Bandung Indonesia Plaza (BIP) dan juga tepat berada di samping Toko Buku (TB) Gramedia (Bandung, 2016). Ironisnya, Gedung Panti Karya tidak termasuk dalam daftar bangunan cagar budaya yang dikeluarkan oleh Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung (PPID Kota Bandung, 2016). Padahal bangunan tersebut memiliki potensi lokasi yang strategis, potensi kultural sebagai produk pariwisata bersejarah, dan potensi ekonomi sebagai daya tarik kawasan. Sangat disayangkan melihat kondisinya saat ini yang terlantar padahal memiliki potensi yang tinggi. Jika bisnis berjalan, perawatan dan pemeliharaan bangunan sebagai bentuk usaha pelestarian dapat terus berlangsung (Saputra dan Purwantiasning, 2013). Lokasi Gedung Panti Karya berdiri diatas lahan yang dikepung oleh kegiatan komersil di pusat Kota Bandung sudah semestinya dikembangkan, dihidupkan kembali dan dijadikan sebagai objek wisata dalam mempromosikan program wisata cagar budaya di Kota Bandung.

Penelitian yang khusus membahas Gedung Panti Karya sudah pernah dikerjakan. Data yang ditemukan menunjukkan 1 (satu) penelitian pada tahun 2006. Penelitian (Samuel, 2006) mengangkat objek Gedung Panti Karya dinilai memiliki potensi untuk menjadi benda cagar budaya. Fokus penelitian pada sejarah dan perkembangan bangunan, konservasi dan revitalisasi yang sesuai dengan konteks kawasan dan kebutuhan urban. Temuannya adalah Gedung Panti Karya layak menjadi Bangunan Cagar Budaya Golongan B (Madya), revitalisasi dilakukan pada fisik (renovasi, rehabilitasi, atau restorasi) dan fungsi bangunan (mixed use function), selain itu disimpulkan juga bahwa langgam arsitektur pada Gedung Panti Karya merupakan perpaduan antara Arsitektur Art Deco dengan Arsitektur Jengki yang keduanya berkembang di Indonesia antara Tahun 1950-1960 (Samuel, 2006).

Pembahasan dalam artikel penelitian ini adalah mencoba membaca realitas arsitektur pada Gedung Panti Karya dan menjabarkannya dalam unsur-unsur pembentuk arsitektur dan juga melalui komposisi triadik bentuk – fungsi – makna. Tujuannya agar dapat mengungkapkan kelayakan pelestarian bangunan dan diharapkan akan mendapatkan nilai-nilai tertentu yang menjadi hubungan antara bangunan (sebagai objek pelestarian) dengan manusia (sebagai pengguna bangunannya). Penelitian ini memberi manfaat dalam memfasilitasi perkembangan aktifitas pariwisata khususnya di kawasan pusat Kota Bandung dengan cara mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan objek pelestarian sehingga secara perlahan-lahan dapat menambah nilai ekonomi, citra kota, dan meningkatkan kualitas lingkungan diperekitarannya.

2. STUDI KASUS: GEDUNG PANTI KARYA, JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG

Gedung Panti Karya diresmikan oleh Menteri Muda Perburuhan Aham Amingpradja yang mewakili Perdana Menteri Djuanda pada Tahun 1956. Gedung ini merupakan bangunan perkantoran untuk Badan Sosial Pusat (BSP). BSP adalah anak Perusahaan Jawatan kereta Api (PJKA) yang bergerak dalam bidang kesejahteraan pegawai (Bandung, 2015). Gedung ini mempunyai tinggi 34 meter dan terdiri dari enam tingkat dengan luas ruangnya seluruhnya 2.203M². Gedung ini dilengkapi ruang konferensi dan ruang kongres yang mampu menampung 400 orang bahkan 750 orang. Terdapat telepon otomatis dengan 35 sambungan ditambah loud speaking. Gedung ini bermanfaat bagi buruh kereta api dan merupakan gedung nomor tiga terbesar di Asia Tenggara yang dimiliki oleh Sarekat Buruh di seluruh dunia (Sjafari, 2016).

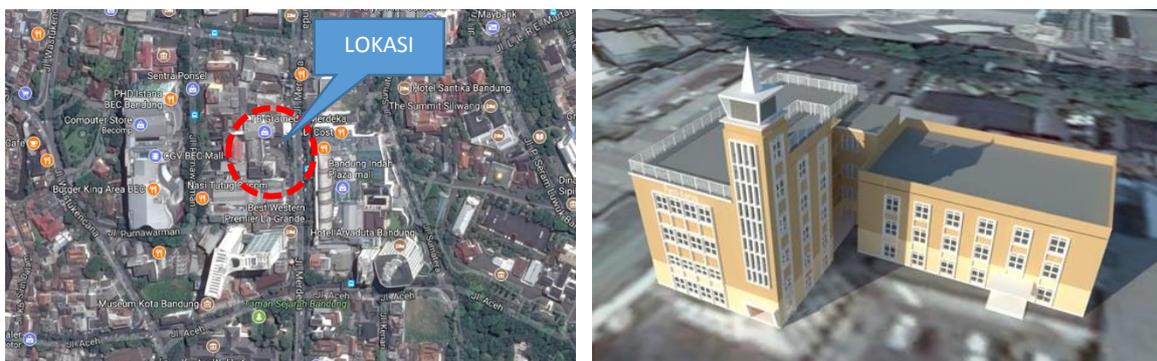


Gambar 1. Gedung Panti Karya Pada Tahun 1970-an (Kiri) dan Tahun 2012 (Kanan)
Sumber: Internet. Diakses 25 Maret 2017

Kini bangunan ini hanya digunakan sebagai lahan parkir motor pada lantai dasar bangunan, restoran menempati bagian depan bangunan tambahan di lantai dasar, sedangkan pada lantai di atasnya dibiarkan tidak berfungsi. Area ruang terbuka digunakan sebagai lahan parkir untuk pengunjung pada bangunan lain disekelilingnya. Ciri khas bangunan Gedung Panti Karya hingga saat ini masih terlihat jelas, yaitu mempunyai menara seperti airport dengan antena penangkal petir di atasnya.

2.1. Lokasi Tapak

Gedung Panti Karya berlokasi di Jalan Merdeka Nomor 39 Bandung Jawa Barat dan berdiri diatas lahan seluas ± 2.750 m². Orientasi bangunan menghadap kearah Timur menghadap langsung ke Jalan Merdeka. Batas fisik tapak Gedung Panti Karya adalah; sebelah Utara berbatasan dengan Toko Buku Gramedia, Selatan dengan Toko Factory Outlet, Timur dengan Jalan Merdeka dan berseberangan dengan pusat perbelanjaan Bandung Indah Plaza (BIP), dan Barat dengan bagian belakang TB Gramedia yang menembus ke Jalan Purnawarman.



Gambar2. Lokasi Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka Nomor 39, Bandung (kiri), dan Komposisi Massa Bangunan pada Gedung Panti Karya (kanan)

Bentuk massa Gedung Panti Karya terdiri atas 2 bangunan yang merupakan perpaduan bentuk geometris dari persegi panjang. Komposisi bangunan berbentuk L-shape dengan ruang terbuka bersinggungan langsung dengan Jalan Merdeka. Bangunan yang pertama merupakan bangunan utama terletak lebih depan dengan tinggi 4 lapis dan memiliki aksentuasi bentuk menara. Bangunan kedua memiliki ketinggian 3 lapis terdapat di bagian belakang tapak dengan posisi memanjang disebelah Barat tapak. Dengan bentuk bangunan ini didapati luas dasar bangunan adalah ± 1.200 m² dan keluasaan total bangunan mencapai ± 4.000 m².

2.2. Kondisi Fisik

Kondisi bangunan Gedung Panti Karya pada Tahun 2019 semakin mengalami penurunan. Telah banyak bagian fisik bangunan terutama sebagian besar dinding luar mengalami kerusakan. Tembok dindingnya sudah lapuk sehingga batu bata merahnya terlihat dengan jelas. Pada kusen jendela kaca nampak pecah-pecah, bahkan sebagian besar kusen sudah tidak berkaca lagi. Terlihat juga tanaman liar sudah tumbuh pada dinding dan dak beton atap bangunan. Warna terakota pada sebagian besar dinding luar bangunan sudah memudar, berlumut dan menghitam akibat cuaca.



Gambar 3. Kerusakan Pada Fasad Gedung Panti Karya

Kondisi ruang dalam bangunan juga tidak kalah mengesankan. Dinding ruang dalam dan plafonnya tampak pecah-pecah, plat lantai betonnya tampil terekspose bahkan di beberapa bagian lantainya sudah berlubang, Tidak nampak lagi adanya railing tangga, kusen pintu, dan juga perabotan kamar mandi. Pada bagian bangunan utama terdapat akses tangga kayu menuju ke lantai penthouse/ lantai atap dan sekarang sudah tidak dapat digunakan lagi karena mengalami pelapukan.



Gambar 4. Kerusakan Pada Ruang Dalam Gedung Panti Karya

2.3. Alur Waktu/ Garis Waktu Fungsi Bangunan

Alur waktu/ garis waktu adalah suatu representasi kronologis, urutan peristiwa, atau jadwal aktivitas yang didalamnya terdapat titik-titik yang mewakili peristiwa-peristiwa penting. Perubahan fungsi dan kegiatan Gedung Panti Karya merupakan perjalanan sejarah sejak awal berdirinya Gedung Panti Karya hingga sekarang, yang urutannya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Alur Waktu Fungsi dan Kegiatan Gedung Panti Karya

TAHUN	FUNGSI BANGUNAN	KETERANGAN
1956	Perkantoran Budaya	Peresmian Tahun 1956 oleh Menteri Muda Perburuhan Ahem Amingpradja yang mewakili Perdana Menteri Djuanda.

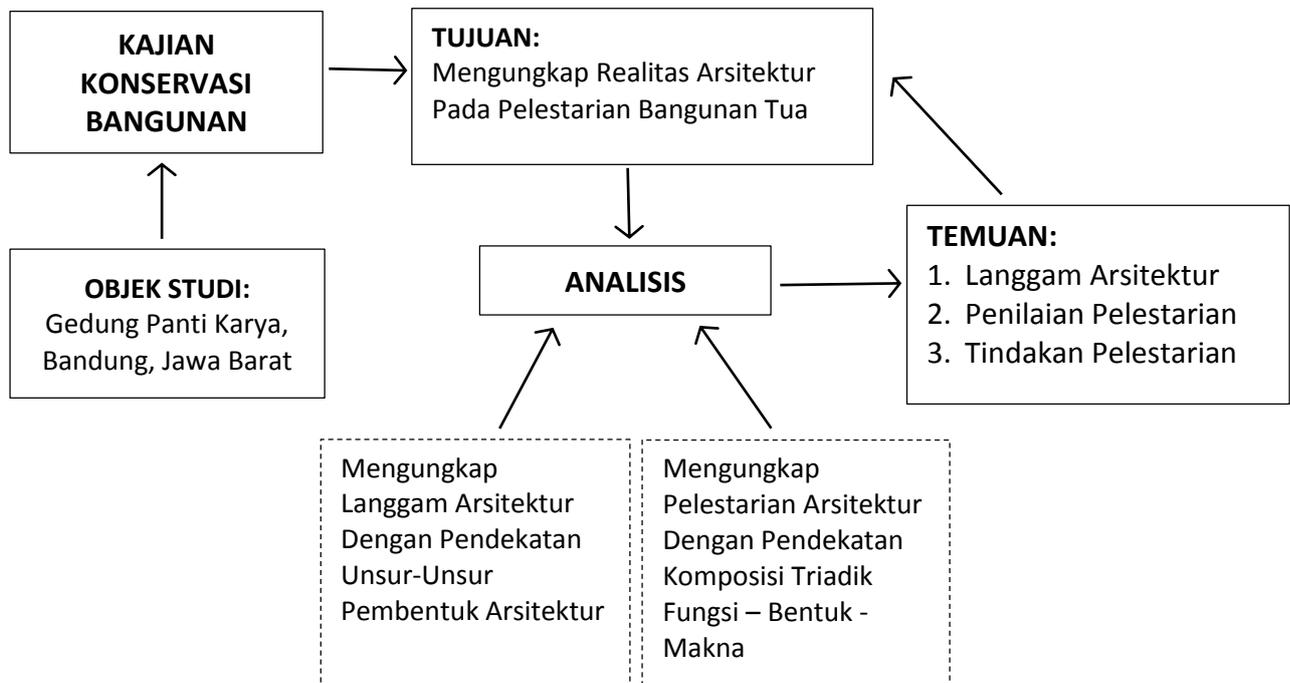
		<p>Gedung Panti Karya merupakan bangunan terbesar ke-3 di Asia Tenggara yang dimiliki oleh Serikat Buruh di seluruh dunia.</p> <p>Merupakan bangunan dengan fungsi perkantoran dan memiliki fasilitas ruang konferensi yang dapat menampung 400-750 pax. Pada masa itu, Ruang Konferensi tersebut kerap menjadi tempat pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh Panti Kesenian dan Yayasan Impresariat Indonesia (Sjafari, 2016).</p>
1965	Perkantoran Jasa	Fungsi perkantoran dan stasiun radio (Samuel, 2006).
1970-1980-an	Perkantoran Pendidikan Jasa Rekreasi	<p>Terjadi perubahan fungsi menjadi Bioskop Panti Karya, perkantoran, akademi akuntansi dan stasiun radio pertama di Bandung (Kie dan Ahi, 2009).</p> <p>Stasiun radio ini bernama Radio Kompas menggunakan gelombang frekuensi AM beroperasi di Gedung Panti Karya Tahun 1971-1979. Stasiun Radio Kompas kini bernama Radio Citra 99,4 FM Sumedang (Guntara, 2014).</p>
1990	Perkantoran Retail Komersil	<p>Terjadi perubahan berupa penambahan bentuk bangunan sebanyak 2 (dua) tingkat pada muka bangunan. Fungsi dalam bangunan menjadi lebih komersil yaitu restoran cepat saji Dunkin Donuts menempati bagian penambahan pada muka bangunan tersebut, Hanamasa menempati area lantai di atasnya dengan akses tangga baru dari arah depan bangunan, Perkantoran Bank Danamon menempati bangunan di belakang, toko kue Holland Bakery dan sebuah minimarket menempati bagian dalam di lantai dasar bangunan.</p> <p>Tidak ada kegiatan pada lantai-lantai lain di atasnya.</p>
2000-sekarang	Komersil Parkir	<p>Fungsi bangunan adalah restoran cepat saji Dunkin Donut dan KFC lantai dasar menempati ruang ex-Bank Danamon (KFC berhenti beroperasi Tahun 2014), tempat jajanan kuliner malam hari menempati sebagian area ruang terbuka, dan tempat parkir motor menempati bagian dalam bangunan di lantai dasar.</p> <p>Tidak ada kegiatan lain pada lantai-lantai lain di atas Gedung Panti Karya.</p>

3. METODE PENELITIAN

Tahapan pemikiran dalam penelitian ini adalah memberi kajian terhadap Gedung Panti Karya yang dideskripsikan melalui unsur-unsur yang membentuk bidang arsitektur yaitu bentuk, wujud, dimensi, warna, posisi, orientasi, dan proporsi (Ching, 1994). Tahap pemahaman tentang pelestarian arsitektur yang menjelaskan bentuk pelestarian arsitektur pada objek studi kasus dan menjabarkan dengan komposisi triadik yaitu fungsi – bentuk – makna. Data yang diperoleh merupakan observasi langsung terhadap objek studi kasus dengan cara mengamati

langsung, merasakan dan kemudian memahami pengalaman dari sebuah fenomena untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Tabel 2. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian



Dilihat dari tahapan pemikiran ini, maka penelitian ini bersifat lebih deskriptif analisis sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berisi ungkapan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Dwiloka dan Riana, 2005).

4. HASIL DAN TEMUAN

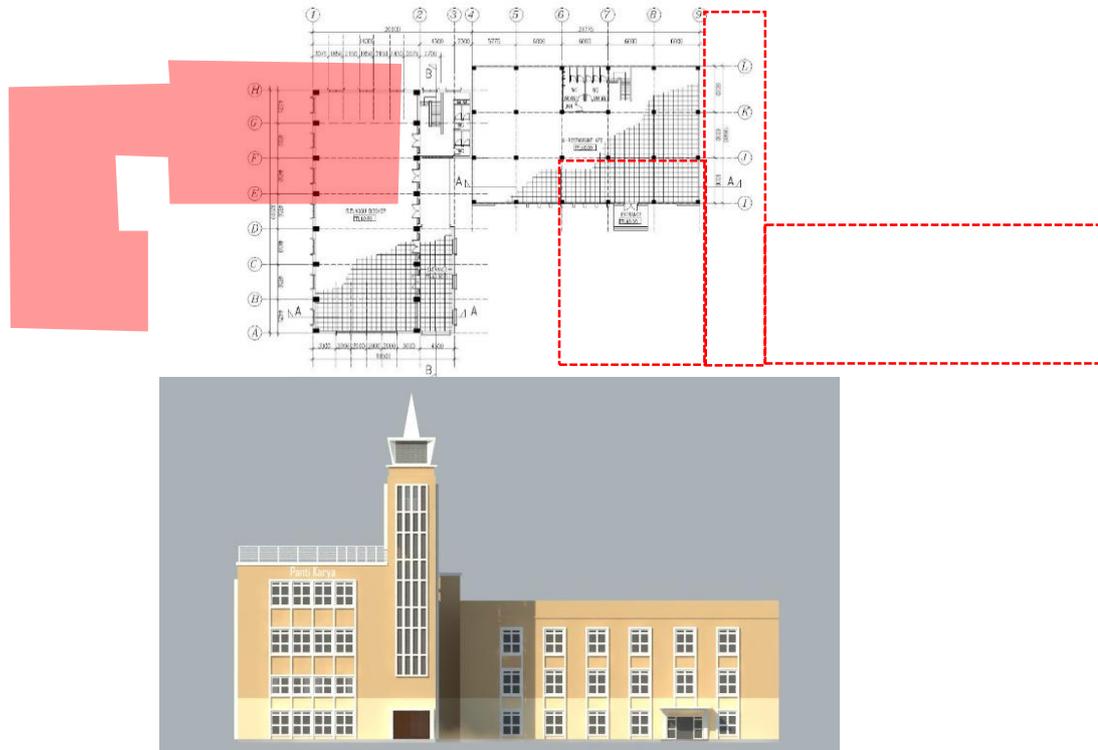
4.1. Kajian Arsitektur

Dalam membaca objek studi kasus menggunakan Teori Bentuk Dan Ruang Arsitektur yang meliputi unsur-unsur yang membentuk bidang arsitektur yaitu bentuk, wujud, dimensi, warna, posisi, orientasi, dan proporsi (Ching, 1994).

WUJUD, wujud adalah ciri-ciri pokok yang mewujudkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.

Dilihat dari denah Gedung Panti Karya berbentuk pola L-shape sehingga tampak lebih atraktif dibandingkan dengan bentuk persegi. Dilihat dari susunannya, Gedung Panti Karya tidak simetris dan memiliki menara sebagai daya tarik visual. Dapat dikatakan bahwa bangunan ini terbentuk atas 3 bidang persegi empat yaitu bidang persegi yang berdiri disebelah kiri, bidang persegi yang tinggi di tengah, dan bidang persegi yang memanjang disebelah kanan. Bentuk

penampilan secara visual terlihat hanya menggunakan atribut ornamentasi garis baik vertikal ataupun horizontal. Bentuk bidang arsitektur dengan minim dekorasi merupakan ciri-ciri dari Arsitektur Modern.



Gambar 5. Denah Membentuk Pola L-Shape dengan Model Denah Terbuka/ Open Plan (Kiri) dan Konfigurasi Massa Bangunan (Kanan). Kedua Pola Konfigurasi ini membuat bangunan Gedung Panty Karya terlihat lebih atraktif

DIMENSI, dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi dimensi ini menentukan proporsinya, adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.

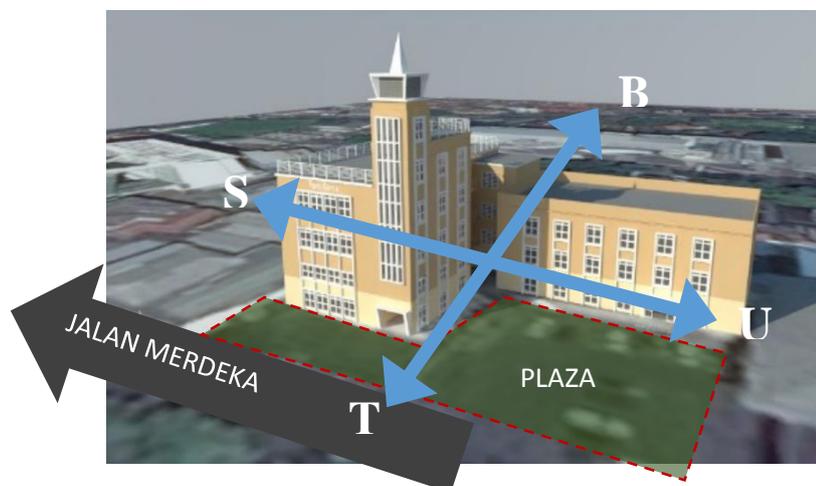
Dilihat dari dimensi Gedung Panty Karya, dimensi menara memiliki ukuran muka panjang dikali lebar $\pm 4,5 \times 13,5$ meter dengan ketinggian ± 34 meter. Dimensi bangunan utama memiliki ukuran muka $\pm 14 \times 32$ meter dengan ketinggian $\pm 16,6$ meter. Sedangkan bangunan penunjang memiliki ukuran muka $\pm 30 \times 18$ meter dengan ketinggian $\pm 11,5$ meter. Apabila dinilai dari dimensinya, Gedung Panty Karya memiliki konfigurasi bentuk dengan susunan yang geometris dengan sistim denah terbuka (open plan) yang merupakan ciri khas dari Arsitektur Modern.

WARNA DAN TEKSTUR, warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Sedangkan tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan kita pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

Warna yang digunakan pada dinding Gedung Panty Karya adalah warna coklat muda atau warna krim cerah. Warna untuk kusen jendela dan sirip geometri pada elemen fasad bangunan adalah putih. Tekstur yang terdapat pada dinding keseluruhannya adalah tekstur beton. Warna

dinding interior menggunakan warna krim cerah dengan intensitas yang lebih terang dari warna eksterior. Penggunaan warna alami dengan wajah bangunan tanpa ditutupi atau dimanipulasi dengan penggunaan material yang artifisial adalah ciri dari Arsitektur Modern.

POSISI, posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual. Perletakan antara bangunan dan lingkungan pada tapak Gedung Panti Karya dikomposisikan sedemikian rupa sehingga plaza terbuka terletak di bagian depan tapak, bersentuhan langsung dengan Jalan Merdeka, dan bersebelahan dengan menara bangunan. Ini menjadikan menara terlihat semakin monumental. Posisi ruang terbuka sangat baik sebagai ruang transisi bangunan dan ruang penangkap bagi jalur sirkulasi manusia untuk kawasan di sekelilingnya. Dapat terlihat dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara bangunan dengan lingkungan. Hal ini merupakan ciri dari Arsitektur Modern.



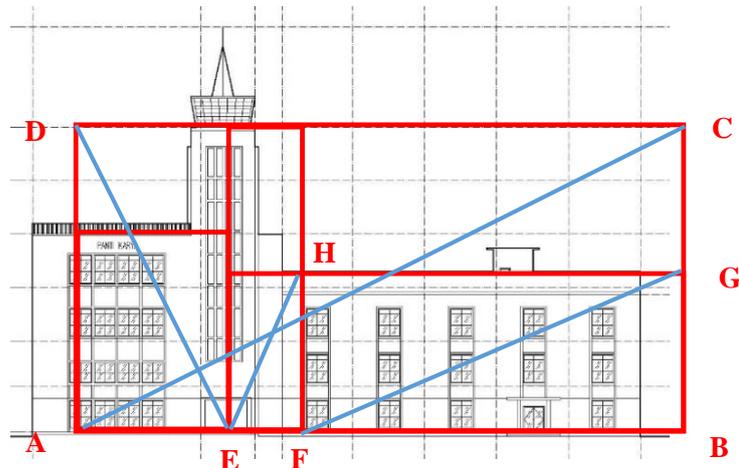
Gambar 6. Posisi Massa Bangunan Dengan Ruang Pelingkupnya

ORIENTASI, orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.

Orientasi Gedung Panti Karya menghadap ke Timur – Barat mengikuti bentukan tapak. Bangunan utama Gedung Panti Karya selain berorientasi ke arah Jalan Merdeka, juga menghadap ke plaza ruang terbuka, menjadikan bangunan mempunyai lebih dari 1 (satu) orientasi yang merupakan salah satu ciri-ciri dari Arsitektur Modern.

PROPORSI, proporsi adalah perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam satu benda atau susunan karya seni. Dapat disebut juga sebagai keseimbangan antara satu benda dengan benda lainnya dalam berbagai pertimbangan.

Gedung Panti Karya menggunakan skala proporsional pada pembentukan massa bangunannya. Tampak depan bangunan membentuk suatu garis dengan pola segitiga. Pola ini mirip dengan Golden Section yang digunakan pada sistem proporsi Arsitektur Modern. Dimana fasade dibuat dengan proporsi rumus $AB/BC = FB/BG = EA/AD = EF/FH$. Selain itu pada fasad terlihat jelas irama bentuk dengan pola yang seragam.



Gambar 7. Proporsi Pada Gedung Panti Karya Seperti Menggunakan Pola Proporsi Golden Section

4.2. Kajian Pelestarian

Kajian pelestarian dideskripsikan melalui nilai-nilai bentuk arsitektur yang dikategorikan dalam komposisi triadik fungsi – bentuk – makna. Salura (2015) menjelaskan bahwa fungsi dalam arsitektur ialah kegiatan atau kumpulan kegiatan, dan terkait dengan konteksnya. Bentuk dalam arsitektur ialah ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan, yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur-konstruksi. Makna ialah arti pesan yang ditampilkan (bangunan), diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah, dapat tentang fungsinya atau bentuknya (Salura, 2015).

FUNGSI, Gedung Panti Karya merupakan bangunan terbesar ke-3 di Asia Tenggara yang dimiliki oleh Serikat Buruh di seluruh dunia. Terdapat fungsi Ruang Konferensi yang dapat menampung banyak pengunjung. Hal ini menjadikan bangunan ini dikenal oleh masyarakat karena selain digunakan untuk keperluan perusahaan juga digunakan sebagai tempat pagelaran kebudayaan (tahun 1960-an). Warga Kota Bandung, juga mengenal Gedung Panti Karya sebagai tempat bioskop (tahun 1970-80 an), sehingga memiliki kesan memorabilia tersendiri sebagai tempat bersosialisasi, mengandung nilai seni dan nilai sejarah.

BENTUK, Gedung Panti Karya terkesan bersifat universal dan memiliki langgam Arsitektur Modern. Terlihat jelas dari penggunaan fitur geometris pada fasad bangunan. Ruang dalam bangunan adalah open-plan sehingga fungsional untuk segala bentuk kegiatan. Banyaknya bukaan bangunan (jendela kaca) memberikan sirkulasi yang baik pada pengudaraan dan pencahayaan alami. Mengaplikasikan sistem modular pada denah, tampak bangunan, dan elemen pelengkap bangunan (jendela, pintu, railing, dll) dan penggunaan material bangunan hasil industri (Besi, beton, kaca, baja, dll). Tidak ditemukan adanya ornamentasi lain seperti yang biasa terdapat pada bangunan dengan langgam Arsitektur Art-Deco.

MAKNA, Gedung Panti Karya dilihat dari nilai sejarahnya, bermanfaat dan penting bagi buruh kereta api karena merupakan gedung nomor tiga terbesar di Asia Tenggara yang dimiliki oleh Serikat Buruh di seluruh dunia. Bangunan ini, karena memiliki fasilitas ruang konferensi/ auditorium, dijadikan sebagai tempat berkumpul (bersosialisasi) dan difungsikan sebagai tempat pertunjukkan budaya dan amal.

Tatanan massa bangunan menunjukkan hierarki fungsi bangunan, yaitu bagian yang terdapat menara adalah pintu masuk (entrance) bangunan, bangunan yang menempel dengan menara adalah bangunan utama, dan bangunan yang terletak disisi kanan belakang merupakan bangunan penunjang. Keberadaan menara pada bangunan ini menunjukkan status sebagai landmark kawasan pada saat itu. Tatanan massa bangunan dengan ruang plaza terbuka seolah-olah saling mengsinkronisasi dan menjadi jembatan antar fasilitas dalam tapak dan pengikat kawasan disekeliling tapak.

5. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Penelitian pelestarian bangunan tua dengan studi kasus Gedung Panti Karya, dijabarkan menurut 5 (lima) kriteria bangunan cagar budaya dalam Peraturan Daerah Kota Bandung No.19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya, yaitu nilai sejarah; nilai arsitektur; nilai ilmu pengetahuan; nilai sosial budaya; dan umur bangunan, sebagai berikut:

NILAI SEJARAH. Gedung Panti Karya dibangun tahun 1956, yaitu pada jaman pasca kemerdekaan RI sehingga dapat dinilai sebagai bangunan pioneer dalam pembangunan di Indonesia. Bangunan ini juga merupakan kebanggaan bangsa Indonesia karena merupakan bangunan terbesar ke-3 di Asia Tenggara yang dimiliki oleh Serikat Buruh di seluruh dunia.

NILAI ARSITEKTUR. Bentuk bangunan Panti Karya yang mengacu kepada langgam Arsitektur Modern (bukan pada langgam Arsitektur Art Deco) menunjukkan sudut pandang arsitek terhadap sikap patriotisme yang pada saat itu Indonesia baru saja merdeka. Sikap tersebut ditunjukkan dengan bentuk bangunan yang tidak mengacu kepada gaya arsitektur jaman penjajahan/ kolonial. Dapat dikatakan juga Gedung Panti Karya merupakan bangunan periode awal dengan langgam Arsitektur Modern di Indonesia.

NILAI ILMU PENGETAHUAN. Bentuk langgam Arsitektur Modern pada saat itu merepresentasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkini. Penggunaan bahan menggunakan bahan industry seperti beton, kaca, struktur baja. Hal ini menunjukkan pada dunia internasional bahwa Indonesia tidak tertinggal dari perkembangan kemajuan negara khususnya pada pasca kemerdekaan. Akan tetapi, dinilai dari segi ilmu pengetahuan, bangunan ini tidak memiliki kelebihan lain yang unique, nonrenewable, dan significant.

NILAI SOSIAL BUDAYA. Gedung Panti Karya dilengkapi dengan fasilitas ruang konferensi dimana pada saat itu tidak banyak bangunan yang memilikinya, sehingga bangunan ini menjadi penting pada masa itu karena dijadikan sebagai tempat bersosialisasi dan tempat diselenggarakannya pertunjukkan budaya. Gedung Panti Karya memiliki kesan tersendiri sebagai memorabilia bagi pengunjung pada rentang Tahun 1970-90 sebagai tempat berkumpul dan rekreasi. Akan tetapi, dinilai dari segi sosial budaya, bangunan ini tidak memiliki kelebihan lain yang unique, nonrenewable, dan significant.

NILAI UMUR BANGUNAN. Gedung Panti Karya dibangun pada tahun 1956 sehingga kini pada tahun 2019 berumur 63 tahun menjadikan bangunan ini layak untuk dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian dari Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua Di Kota Bandung, dengan Studi Kasus: Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka No.39, Bandung, Jawa Barat, adalah:

1. Bentuk arsitektur pada Gedung Panti Karya dipengaruhi oleh Laggam Arsitektur Modern, dan bukan perpaduan antara Arsitektur Art Deco dengan Arsitektur Jengki.
2. Penilaian pelestarian dengan kriteria yang termasuk dalam Peraturan Daerah Kota Bandung No.19 Tahun 2009 menghasilkan Gedung Panti Karya memenuhi 3 dari 5 kriteria. Hasil dari penilaian adalah Gedung Panti Karya layak untuk dilestarikan dengan kategori Bangunan Cagar Budaya Golongan B (Madya).
3. Usulan tindakan pelestarian yang paling sesuai untuk Gedung Panti Karya adalah dinilai dari bentuk bangunannya yaitu preservasi arsitektur berupa pelestarian selubung bangunan (dikembalikan ke bentuk asal), dan dinilai dari bentuk arsitektur dalam komposisi triadic maka yang paling sesuai adalah optimalisasi pemanfaatan lahan dengan konservasi yang menerapkan konsep adaptasi (Adaptive Reuse).

7. PENUTUP

Penelitian ini merupakan tahap awal dari tindakan pelestarian Gedung Panti Karya. Selanjutnya perlu dilakukan lagi penelitian yang lebih mendalam, proses analisis yang lebih kongkrit dan signifikan. Walaupun demikian, penyusunan artikel penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih diucapkan kepada Bapak Herman Wilianto Ph.D. selaku pembimbing thesis dan Bapak Dr. Purnama Salura selaku kaprodi, teman-teman mahasiswa Magister Arsitektur UNPAR, dan alm.orang tua, kakak adik, istri dan anak-anak tercinta serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Bandung, Serba. (2015). Gedung Panti Karya, Pernah Jaya Pada 1970-1980. 19 Desember 2017. <https://www.serbabandung.com/gedung-panti-karya/>
- Ching, Francis DK. (1994). Arsitektur: Bentuk Ruang Dan Susunannya. Penerjemah: Paulus Hanoto Adjie. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dwiloka, Bambang. Rati Riana. (2005). Teknik Menulis Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan. Jakarta: Rineka Cipta
- Guntara, Agun. (2014). Sejarah Radio Citra. 28 Mei 2019. <http://agun11guntara.blogspot.com/2014/01/sejarah-radio-citra.html>
- Hartono, Dibyo. (2006). Arsitektur Bersejarah dan Citra Kota Bandung. 2 Januari 2018. <https://arsitekturindis.wordpress.com/category/kota-lama/page/2/>
- Hayati, R. (2017). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*. <https://doi.org/10.24843/Jumpa.2014.V01.I01.P01>
- Kie/Ahi. (2009). Tujuh Bangunan Heritage Terancam Punah. 12 Januari 2018. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/09/03/21/38940-tujuh-bangunan-heritage-terancam-punah>

- Peraturan Daerah Kota Bandung No.19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya.
- PPID Kota Bandung. (2016). Bangunan Cagar Budaya Golongan A Di Kota Bandung; Bangunan Cagar Budaya Golongan B Di Kota Bandung”. 4 September 2017. <https://ppid.bandung.go.id/kb/ppid-pembantu/dinas/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata/informasi-setiap-saat-dinas-kebudayaan-dan-pariwisata/2016-informasi-setiap-saat-dinas-kebudayaan-dan-pariwisata/>
- Rahayu, Rina Siti. (2017). Catat Bangunan Bersejarah Bandung Dengan Lebih Baik. *Pikiran Rakyat Online*. 2 Januari 2017. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/03/09/catat-bangunan-bersejarah-bandung-dengan-lebih-baik-395694>
- Salura, Purnama. (2015). Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan. Jakarta: Gakushudo.
- Samuel, Agung. (2006). Revitalisasi Gedung Panti Karya Jl. Merdeka 31-33 Bandung. Bandung: Skripsi Program Studi Teknik Arsitektur UNPAR
- Saputra, Hendri. Ari Widyati Purwantiasning. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*: No.4. Vol. 1. Hal. 45-52. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/ja/article/download/461/441>
- Sjafari, Irfan. (2016). De-Westernisasi Gaya Hidup dan Seni Pertunjukkan di Kota Bandung Oktober 1959 -Januari 1960. 20 Desember 2017. https://www.kompasiana.com/jurnal-gemini/dewesternisasi-gaya-hidup-dan-seni-pertunjukkan-di-kota-bandung-oktober-1959-januari-1960_57a80e62f87a61bc70db49cb
- Soewarno, N., Rachmani, N. N., Putra, W. W., & Mustika, M. D. (2013). Perkembangan Langgam Arsitektur pada Bangunan Konservasi. Studi Kasus: Hotel Carradin Bandung (Ex-Hotel Surabaya). *Jurnal Rekayasa*, 1–11. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/58>
- Wardhani, A. D. (2012). Evolusi Aktual Aktivitas Urban Tourism Di Kota Bandung Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Tempat-Tempat Rekreasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. <https://doi.org/10.14710/Pwk.V8i4.6493>.